



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023

“Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdian di Era 5.0”

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

Tari Pakarena Sebagai Instrumen Penanaman Nilai Tradisional bagi Siswa Penyandang Tunarungu SLB Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Padalia¹, Andi Taslim Saputra², Bau Salawati³

¹Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

andipadalia@unm.ac.id

²Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

a.taslim.saputra@unm.ac.id

³Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email : bausalawati@gmail.com

Abstrak. Sangat sedikit penyandang tunarungu yang menari, setidaknya tidak dalam skala yang cukup besar. Setelah mempelajari program sepulang sekolah, kami menemukan bahwa penyandang tunarungu hampir tidak pernah diikutsertakan dalam program tari. Data observasi awal menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan menari sama dengan jumlah siswa yang menari. Penyandang tunarungu tidak terlalu termotivasi untuk menari. Hal ini dialami oleh peserta tunarungu di TK SLB Pembina Provinsi Sulawesi Selatan. Perlu adanya solusi yang dapat mengantisipasi dan mendorong partisipasi siswa tunarungu dalam menari. Salah satu upayanya adalah memperkuat adat istiadat komunitas tunarungu dengan pengajaran tari ahli yang menggabungkan aspek moral, pendidikan, hiburan, dan budaya daerah tersebut. Tari *Pakarena* adalah cara yang bagus untuk membantu siswa mempelajari dan menghargai budaya. Dapat dipadukan dengan permainan untuk kelompok mitra. Siklus hidup pengembangan multimedia digunakan dalam program kegiatan mahasiswa ini; pendekatan ini mencakup pengumpulan konsep, desain, dan dokumentasi. Tari *Pakarena* dapat dimanfaatkan dalam pelatihan khusus untuk mendorong penyandang tunarungu agar berkreasi dan menghidupkan ciri khasnya dalam kerangka identitas daerah. Prosesnya melibatkan perakitan, pengujian, dan distribusi. Tim pengabdian masyarakat kami menawarkan ragam gerak tari *Pakarena* sebagai sarana penguatan nilai-nilai tradisional dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi penyandang tunarungu. Pada kegiatan pertama dijelaskan tahap konsep, agenda, tujuan, konsep, dan modalitas pelatihan. Pengumpulan dan ringkasan data adalah tahap kedua. Ketiga, adegan uji coba tari *Pakarena*. Dengan memasukkan tari *Pakarena* ke dalam kehidupan sehari-hari, maka potensi peserta pelatihan dinilai dan dijabarkan pada fase terakhir ini.

Kata Kunci : Pelatihan, Tari *Pakarena*, SLB

Abstract. *Very few deaf people dance, at least not on a large enough scale. After studying after-school programs, we found that deaf people were almost never included in dance programs. Initial observation data shows that the number of students who take part in dancing activities is the same as the number of students who dance. Deaf people are not very motivated to dance. This was experienced by deaf participants at the Pembina SLB Kindergarten, South Sulawesi Province. There needs to be a solution that can anticipate and encourage the participation of deaf students in dancing. One effort is to strengthen the customs of the deaf community with expert dance instruction that combines moral, educational, entertainment, and cultural aspects of the region. Pakarena dance is a great way to help students learn and appreciate culture. Can be combined with games for partner groups. The multimedia development life cycle is used in this student activity program; this approach includes concept gathering, design, and documentation. Pakarena dance can be used in special training to encourage deaf people to be creative and bring their unique characteristics to life within the framework of regional identity. The process involves assembly, testing, and distribution. Our community service team offers a variety of Pakarena dance movements as a means of strengthening traditional values and overcoming various problems faced by deaf people. In the first activity, the concept stage, agenda, objectives, concepts, and training modalities are explained.*

Data collection and summary are the second stage. Third, the Pakarena dance trial scene. By incorporating Pakarena dance into everyday life, the potential of the training participants is assessed and explained in this final phase.

Keywords : Training, Pakarena Dance, SLB

I. PENDAHULUAN

Bagi orang tunarungu, masalah telinga yang tidak mendengar adalah kenyataan yang tidak pernah benar-benar hilang. Kebanyakan tunarungu mengalami hal yang seperti sejak dia masih kecil, maka masalahnya mendengar suatu petuah petuah ketradisian tentu tidak pernah di dengarnya. Menurut perkiraan, penduduk Indonesia sebesar 241 juta jiwa yang sebagian besar adalah penyandang tunanetra, termasuk 36.150.000 penyandang disabilitas, atau sekitar 15% dari seluruh penduduk (Syafi'ie, 2014: 207). Menurut statistik ini, populasi penyandang tunarungu memiliki nilai atau point statistik yang tinggi. Dengan begitu, angka itu menunjukkan bahwa tunarungu adalah warga negara yang tergolong banyak di Negara Indonesia.

Aktivitas yang menari sangat jarang dilakukan oleh penyandang tunarungu. Hal itu terlihat ketika melihat aktivitas-aktivitas Sekolah Luar Biasa bahwasanya keterlibatan tunarungu dalam kegiatan seni tari sangat sedikit. Seperti data observasi awal, siswa tidak terlibat dalam kegiatan menari lebih banyak dibandingkan yang menari. Penyandang tunarungu sangat kurang motivasinya dalam melakukan kegiatan tari. Hal tersebut dialami oleh penyandang tunarung yang bergabung di SLB Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang kiranya perlu ada solusi untuk mengantisipasi sekaligus menstimulus siswa penyandang tunarungu untuk terlibat menari. Salah satu kegiatan agar dapat memberi penguatan ketradisian bagi penyandang tunarungu melalui pelatihan tari *pakarena* yang mengandung nilai-nilai budaya lokal, nilai moral, nilai Pendidikan dan nilai hiburan. Pelatihan tari *pakarena* dengan konsep bermain dengan bentuk games kepada kelompok mitra ini

sangat tepat membantu siswa mengenal dan melestarikan budaya.

Kelompok mitra ini akan diberikan pelatihan dengan konsep games tari *pakarena* mencakup pemberian materi olah tubuh, olah rasa, serta memainkan games yang memasukkan unsur-unsur gerak pada tari *pakarena* sehingga mereka dapat mengenal dan memainkan tari *pakarena* dengan terjemahan baru. Dalam pelatihan, peserta akan dilatih kesadaran atau sensitifitas atas sesuatu. Misalnya, kesadaran terhadap teknologi, kesadaran budaya, kesadaran sosial, kesadaran politik, kesadaran ekonomi dan sebagainya. Atas dasar hal itu, situasi ini sangat relevan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pelatihan tari *pakarena* dengan memberi muatan games yang diperuntukkan kepada penyandang tunarungu di SLB Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan.

II. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Berdasarkan permasalahan mitra, maka salah satu solusi permasalahannya adalah dengan melakukan pelatihan *Pakarena* dengan menggunakan bentuk permainan di SLB Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pelatihan, peserta akan diberi pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal dan pesan moral yang terkandung di dalam tari *pakarena* sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Nilai-nilai terimplementasikan dalam latihan olah tubuh, olah vokal, olah rasa, dan dasar-dasar tari *pakarena*.

Sebagai hasil kebudayaan, tari *pakarena* mengandung nilai-nilai lokalitas. Salah satu cara ini menjadi instrumen mentransmisikan nilai budaya dalam pembelajaran di SLB Pembina Tk. Provinsi

Sulawesi Selatan. Sebab dalam seni pertunjukan mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119). Kesimpulan logisnya, tari *pakarena* memuat nilai budaya yang diimplementasikan di pelatihan tari untuk penyandang tunarungu.

Tari *pakarena* bersumber dari tari budaya yang mempresentasikan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Tari *pakarena* dijadikan instrument untuk dijadikan konten pelatihan. Selain itu, program pengabdian masyarakat ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendemonstrasikan, dan memberikan pemahaman tentang identitas dan nilai-nilai lokal masyarakat Makassar. Tari ini dianggap mempunyai nilai pendidikan, nilai moral, nilai estetika, nilai sosial-kultur dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini sebagai penguat dalam pelatihan tari *pakarena* sehingga dapat menjadi solusi permasalahan terkait ekspresi bagi penyandang tunarungu di SLB Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan.

III. METODE PELAKSANAAN

Tahapan-tahapan yang kita lakukan untuk melaksanakan kegiatan Program Kegiatan Mahasiswa ini menggunakan *Multimedia Development Life Cycle*, metode ini terdiri dari *Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing, Distribution* (Luther, 1994:14). Adapun tahapan yang digunakan adalah lima tahapan yang diuraikan sebagai berikut.

1. *Concept* (Konsep), pada tahap *concept*, target user atau pengguna game, tujuan dari aplikasi game yang akan dibuat nantinya, dan spesifikasi umum ditentukan disini. Bagian konsep ini mengeksplorasi menemukan ide dan alasan untuk hubungan tari dan menemukan model pembelajaran yang dikhususkan penyandang tunarungu.

2. *Design* (Perancangan), pada tahap ini, spesifikasi untuk gaya, penampilan, dan persyaratan material model pembelajaran yang

dibuat untuk penyandang tunarungu.

3. *Material Collecting* (Pengumpulan Bahan atau data), pada fase ini pengumpulan material dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk merancang dan membentuk materi tari *pakarena* serta mengumpulkan material-material untuk keperluan pengolahan.

4. *Testing* (Pengujian), tahap selanjutnya menguji kegiatan tarian dengan menjalankan aplikasi atau program untuk mengetahui apakah ada kesalahan. Fase ini disebut juga dengan fase pengujian *alfa* (alpha testing dan beta testing), yaitu saat pengujian dilakukan di lingkungan sekolah atau dengan melakukan simulasi tari *pakarena* yang peserta tarinya adalah siswa penyandang tunarungu di Sekolah tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pakarena* dapat digunakan dalam pelatihan yang dikhususkan untuk memberi stimulus kepada penyandang tunarungu dalam menciptakan dan menghidupkan kembali karakteristik dalam konteks identitas daerah. Seperti yang diharapkan oleh sebagian besar individu dan tim pelatihan yang membuat pelatihan ini, pelatihan ini meningkatkan kesadaran dan mengurangi masalah sosial. Sasaran pelatihan adalah kelompok orang yang tergolong muda tidak produktif. Ini didasarkan pada gagasan bahwa menggunakan tari sebagai instrument komunikasi dengan penyandang tunarungu di SLB Pembina Tk I Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan bagaimana tari membantu peserta mengembangkan kesadarannya terhadap masalah-masalah sosial terkhusus nilai tradisional di masyarakat dan kemampuan mereka untuk membangkitkan dan menggunakan potensi mereka untuk membantu menemukan solusi dari masalah tersebut (Suprajitno, 2017:98). Pelatihan ini bermaksud untuk memberi akses untuk ruang pelatihan yang diperuntukkan untuk penyandang tunarungu dengan pelaksanaan kegiatan yang diuraikan ke dalam 4 tahapan yang digabung ke dalam tiga tahapan. Tiga tahapan tersebut diyakini sebagai instrumen untuk

meningkatkan nilai tradisional penyandang tunarungu sekaligus menjadi wadah pembelajaran inklusi.

Pemaparan Gagasan

Kegiatan pertama yang dilakukan pada kegiatan pelatihan kegiatan pengabdian dengan model pelatihan tari *Pakarena* yang dikhususkan untuk penyandang tunarungu Siswa SLB. Tahapan pertama menyangkut konsep dan desain dalam kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan merupakan bagian awal atau eksposisi ke peserta pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian mengeksplorasi gagasan dan menemukan desain pembelajaran. Hal ini untuk menemukan cara yang tepat dalam mengajarkan tari *Pakarena* yang diperuntukkan ke siswa penyandang tunarungu. Tentu dibutuhkan satu bentuk yang nyaman dan dapat diterapkan. Desain tersebut berhubungan dengan instruksi bentuk visual melalui tangan atau isyarat tubuh.

Bagian ini disampaikan guna dapat diselesaikan terlebih dahulu yang kemudian di sosialisasikan. Dengan hadirnya sosialisasi dapat menambah dan merubah wawasan seseorang untuk berpikir bahwa kegiatan seni dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia (Ramli, 2022:12). Sosialisasi tentang kesenian teater rakyat ini sebagai upaya dan penerapan pemajuan kebudayaan yang berhubungan dengan adat-istiadat, pengetahuan tradisional dan seni yang dikeluarkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Ramli, 2022:12).

Kegiatan perumusan gagasan dipimpin oleh Andi Padalia selaku ketua tim pengabdian. Selain itu, perumusan ini melibatkan Bau Salawati, Andi Taslim Saputra, serta mahasiswa. Perumusan ini mengambil ragam gerak tari *pakarena* yang direlasikan ke bahasa tangan dan isyarat tubuh. Sehingga transfer gerak dapat tercapai ke penyandang tunarungu di sekolah SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa kemudian disosialisasikan saat pelaksanaan kegiatan.

Pelatihan dan Interaksi Ekspresi Gerak

Pada tahapan lanjutan ini mengeksplorasi data dan pengarahan kegiatan pengabdian pada saat dilaksanakan. Data yang dikumpulkan adalah mengenai siapa yang diajarkan atau dalam artian mengidentifikasi latar belakang dan kondisi sosial dari penyandang tunarungu yang menjadi Siswa SLB Pembina Tk I Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data ini agar dapat dimudahkan dalam proses komunikasi saat di lapangan. Dari hal tersebut dapat ditentukan pengarahan yang dapat disampaikan di lapangan.



Gambar 2 Peserta Kegiatan Pengabdian Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SLB Pembina Tk I Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan kegiatan tahap pengarahan berada di Aula Seni SLB Pembina Tk I Provinsi Sulawesi Selatan pada pukul 10:00 Wita. Letak pelaksanaan kegiatan terletak bagian timur Sekolah. Pengarahan pertama terkait dengan pemaparan sosialisasi bentuk kegiatan yang dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian yang dimaksud adalah terkait pengenalan diri antara tim pengabdian dan guru serta siswa.

Pada tahapan ini, pengarahannya adalah Bau Salawati yang menyampaikan materi-materi ragam tari yang menjadi bahan materi yang ditransformasikan ke peserta pengabdian. Tahap ini memerlukan kesesuaian bentuk penyajian pertunjukan *pakarena* terhadap instruksi isyarat tangan dan gerak tubuh. Hal ini merujuk pernyataan bahwasanya seni mengandung seni kolektif yang diekspresikan melalui simbol-simbol bahasa, dialog, tokoh/karakter, rupa/dekor/properti, tari atau gerak, kostum, rias, musik dan lagu (Ramli, 2018: 118-119). Atas dasar hal tersebut, tim pengabdian yang melaksanakan pelatihan tentu

menyiratkan isyarat instruksional agar ragam *pakarena* tersebut terimplementasikan pada ketubuhan penyandang tunarungu.



Gambar 3 Transmisi Gerak

Para siswa bersemangat mengikuti instruksi materi ragam-ragam tarian yang konsep instruksional graka tubuh dan bahasa isyarat. Hal itu membuat komunikasi berjalan antara tim pengabdian dan peserta pelatihan. Selain itu, ragam gerak tersebut diperlihatkan lewat media video ragam-ragam gerak yang ditampilkan di proyekktor. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 20 siswa penyandang tunarungu SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahap lebih lanjut pada tahap pelaksanaan gerak dijelaskan lewat praktek.

Pada tahapan ini, siswa diberi petunjuk ragam *pakarena* yang ditransmisikan secara praktek atau praktikum yang dilakukan melalui bahasa isyarat. Praktek bentuk penyajian ini diberikan ragam gerak pembuka, menggerakkan kipas, memutar kipas, menggerakkan tangan sesuai dengan ragam-ragam gerak pada tari *pakarena*. Siswa-siswa memperagakan beberapa gerak ragam dari tari *pakarena*. Ragam tari *pakarena* tersebut tentu dimulai dari bagian pembuka yang disebut *a'biring kassi*. Adapun ragam yang diajarkan secara terstruktur yaitu *Anyungke* (membuka), *ma' lino* (membumi), *ajjagga lino* (menjaga bumi), dan *appala kanga* (pamit).

Ekspresi Gerak Siswa Penyandang Tunarungu

Tahap akhir pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dikenal dengan

tahap pengujian yang juga merupakan tahap krusial. Tahap ini menjadi evaluasi terhadap pemahaman peserta dan penerapan ilmu selama pelatihan tari *pakarena* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat. Dalam hal ini tentunya tim pelaksana menginginkan sesuatu yang dapat menambah pengetahuan dan secara langsung meningkatkan nilai tradisional. Fase-fase ini diselingi oleh periode evaluasi yang menitikberatkan perkembangan baik dari segi motorik dan pengetahuan nilai tradisional.

Fase-fase ini diselingi oleh periode evaluasi formatif. Menindaklanjuti penampilan lugas pelaku, tim melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi ini dilakukan tim untuk menyempurnakan strategi pembelajaran yang dikembangkan setelah penerapan model pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan melihat para peserta pelatihan beraksi, mengumpulkan mereka di satu tempat setelah pertunjukan, dan berdiskusi tentang topik-topik terkait pelatihan baik dari segi isi maupun praktiknya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi sumatif, yaitu menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sehubungan dengan informasi yang disajikan, Teknik Iragam tari *pakarena* yang diajarkan, dan meninjau kembali kekurangan-kekurangan dari dalam proses transformasi gerak melalui isyarat tangan dan tubuh. Tentunya dari pelaksanaan pengabdian ini memiliki keberhasilan dalam mentransformasikan gerak baik dari instruksi yang disajikan, teknik komunikasi masalah bentuk penyajian dari tari *pakarena* ke peserta pelatihan.

Tahapan kegiatan pelatihan yang memilih ide-ide yang mudah diterima oleh siswa penyandang tunarungu yang dilibatkan pada upaya pemajuan nilai-nilai tradisional. Fenomena sosial yang membentuk dan menghambat dalam meningkatkan nilai-nilai tradisional pada kedirian siswa UPT SPF SMPN 27 Makassar telah diamati dan diidentifikasi. Tentu saja, dengan metodologi dan identifikasi, penyelesaian masalah sosial yang berhubungan dengan idealitas tradisional akan dikembangkan dengan menanamkan

nilai-nilai tradisional daerah pada anak-anak tersebut. Untuk memastikan pengajaran berjalan dengan mudah, metode ini dikemas dengan daya tarik yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan siswa yakni instruksional isyarat tangan dan bahasa tubuh. Selain itu, pelatihan ini memiliki misi atau upaya pelatihan tari *pakarena* ini sebagai media baru dalam menyelesaikan persoalan jarak siswa penyandang tunarungu dengan budaya lokal. Ide ini menjadi keterbukaan meningkatkan nilai ketradisian Siswa SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil yang dicapai setelah pelatihan ini adalah aksesibilitas pengajar pada tingkat Universitas ke wilayah SLB serta muatan edukasi nilai ketradisiaan meningkat melalui tari *pakarena*.

Capaian Nilai Tradisional Berdasarkan Pelatihan Tari *Pakarena*

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Siswa Sekolah, khususnya Siswa Penyandang Tunarungu. Partisipasi mitra tentunya berhubungan dengan keterlibatan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran lokal yakni tari *Pakarena*. Hal ini adalah untuk melibatkan siswa dengan hal yang tidak berjarak dengan kegiatan mereka yakni menari tari tradisi. Tentunya pelatihan ini memiliki misi untuk mengenalkan dan menubuhkan konsep lokal pada kedirian siswa agar perilaku atau nilai ketradisional dapat menubuh pada diri penyandang tunarungu, seperti itulah harapan dari partisipasi mitra.

Nilai-nilai pemahaman positif ketika melakukan pelatihan pada siswa SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan telah meningkat, dari hasil observasi awal sekitar 30 % yang memperlihatkan terdegradasinya nilai ketradisional. Setelah pelatihan dan hasil evaluasi yang dilakukan, para peserta atau siswa menunjukkan ekspresi-espresi yang berkaitan dengan tari *pakarena* dalam hal tersebut memperlihatkan pengetahuan tentang nilai tradisional meningkat dengan persentase 90 %.

1. Faktor Pendukung

- Terdapat fasilitator dalam mempersiapkan dan mendukung kegiatan pengabdian di Sekolah SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan sehingga memudahkan tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan penguatan nilai tradisional yang diperuntukkan siswa penyandang tunarungu.
 - Tersedianya siswa, ruang, properti dan alat musik sehingga memudahkan tim pengabdian memberikan pelatihan tari *pakarena*.
 - Antusiasme peserta pelatihan dalam melakukan pelatihan tari *pakarena*.
- #### **2. Faktor Penghambat**
- Memerlukan waktu khusus dalam pelaksanaannya dikarenakan jadwal kegiatan pengabdian dalam situasi jadwal kalender pembelajaran Sekolah.
 - Kurangnya pengalaman berbahasa isyarat yang masih rendah dalam berkomunikasi.

V. KESIMPULAN

Tim pengabdian masyarakat kami memberikan solusi penguatan nilai-nilai tradisional berupa kemasan tari *pakarena* untuk menyelesaikan persoalan pelik yang dihadapi penyandang tunarungu. Agenda, tujuan, gagasan dan jenis pelatihan dijelaskan pada kegiatan pertama, tahap konseptual. Tahap kedua adalah pengumpulan data dan pengarahannya. Ketiga adalah tahap pengujian tari *pakarena*. Tahap terakhir tersebut menjadi wadah untuk menilai dan mendeskripsikan potensi yang dimiliki peserta pelatihan sebagai hasil dari menransmisikan tari *pakarena* ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan ini tentunya memberi warna baru terhadap keberlangsungan hidup bagi siswa penyandang tunarungu di SLB Pembina TK I Provinsi Sulawesi Selatan. Dan tentunya, pengabdian pada sekolah ini memberi interaksi dan pengalaman pembelajaran serta pengetahuan baru dalam dimensi seni, khususnya pengalaman berdasarkan pengetahuan lokal yang termuat pada tari *pakarena*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan Kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Ketua LP2M yang mempercayakan tim Pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, dan Kepada Mitra. SLB TK.I Provinsi Sulawesi Selatan yang bersedia menjadi objek kegiatan pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pelatihan tari ang berbasis tradisi Sulawesi Selatan dalam misi meningkatkan nilai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 14(November), 13–26.

Karlina, Lilis. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi

Nonformal. Volume 1 Nomor 1.

Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Stimik Pontianak. 29 Juli 2019.

Ramli, Asia. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan. Volume 11 Nomor 2.

Sumaera, D, Sahadi, S, Meilanni, B, S. (2017). *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian dan PPM. Volume 4 No2.

Suprajitno, S. (2017). Teater Sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 96.